

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kesiapan Sekolah

a. Definisi Kesiapan

Kesiapan berasal dari kata “siap” mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan kesiapan adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Konsep “kesiapan” ditinjau dari segi bahasa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Kesiapan merupakan kondisi yang berkaitan dengan persiapan dari segi keterampilan, mental dan sikap dalam menghadapi sesuatu atau dalam melakukan sesuatu (Muspawi & Lestari, 2020).

Kesiapan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi kondisi yang ada. Kondisi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap adanya kesiapan dan respon yang akan diberikan oleh seseorang tersebut. Reski (2019;33) mengungkapkan “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon”. Kesiapan merupakan suatu keadaan siap untuk memberikan respon atau jawaban akan sesuatu dengan cara tertentu untuk menjawab atau merespon tergantung oleh situasi yang dihadapinya. Hasil respon atau jawaban tersebut dipengaruhi oleh keadaan yang sedang dialami seseorang tersebut.

Pengertian terkait kesiapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi di mana seseorang bersedia, siap dan dapat melaksanakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Kondisi seseorang tersebut juga mempengaruhi hasil dari tujuan yang diinginkan tersebut.

Kesiapan dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum baru di sekolah, maka kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki sebuah sekolah di mana sekolah tersebut beserta seluruh komponennya bersedia, siap dan dapat melaksanakan kurikulum baru untuk mencapai tujuan dari kurikulum baru tersebut. Kondisi yang dimiliki oleh sekolah tersebut mengenai kurikulum baru juga akan mempengaruhi hasil dari tujuan kurikulum yang diinginkan sekolah tersebut.

1. Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah merupakan suatu kondisi yang didasari oleh serangkaian kegiatan dan perencanaan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut penting karena sekolah merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus pihak yang berperan sentral dalam pengambilan keputusan. (Deliviana, 2017).

Kesiapan sekolah memiliki peranan penting dalam memfasilitasi peserta didik ketika menerima materi pelajaran di lingkungan pendidikan. Apabila kesiapan sekolah telah terpenuhi dengan baik, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran akan menjadi lebih optimal (Prasetyaningrum, 2017). Berikut beberapa persiapan-persiapan yang dibutuhkan oleh sekolah untuk dapat menjalankan pembelajaran, yaitu:

a) Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan merupakan suatu proses dari serangkaian kegiatan mencakup perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian atau pengawasan dengan maksud untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen secara etimologis berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris yaitu “to manage” yang bersinonim dengan kata “to hand” yang artinya mengurus, “to control” artinya memeriksa, dan “to guide” sebagai pemimpin. Kemudian berdasarkan dari asal katanya seperti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola maka manajemen dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mengurus, mengatur dan mengelola serta melakukan kegiatan untuk mengelola suatu organisasi (Muhasim, 2018:168) Manajemen adalah sebagai pengelolaan dan pengaturan dalam suatu instansi atau lembaga agar dapat berjalan secara efektif dan efisien (Mentari, 2020)

Tujuannya agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan pengelolaan yang sudah direncanakan. Sedangkan Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan, dalam mengelola segala sumber daya yang berupa manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan. Secara umum tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian para pelajar agar sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan tingkat perkembangan atau perbaikan untuk usia pendidikan.

b) Sarana dan Prasarana

Penerapan pendidikan membutuhkan aspek pendukung yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Salah satu aspek yang digunakan untuk melancarkan kegiatan pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan.

2. Kesiapan Guru

Konsep “kesiapan guru” merupakan fase yang terdiri dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “guru”. Kata kesiapan berasal dari kata siap yang berarti kata sikap atau keadaan “sudah bersedia”. Pengertian Guru secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya.

Guru harus siap menghadapi perubahan. Perubahan ini dapat mencakup penguasaan kecakapan tertentu, terutama dalam bidang pendidikan. Seorang guru perlu mengikuti perkembangan teknologi yang pesat, termasuk model pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik seperti e-learning, sehingga batasan jarak dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Ketidaksiapan dapat menyebabkan kegagalan dalam penerapan informasi teknologi. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kesiapan merupakan sikap yang mencerminkan kesediaan untuk memberikan respons atau bertindak terhadap

penerapan suatu teknologi. Kesiadaan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran oleh semua elemen dalam pendidikan. Kesiadaan adalah aspek krusial; tanpa kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berani, tujuan dan proses pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

b. Indikator Kesiapan

Kesiapan penerapan kurikulum ada di indikator sebagai ukuran kesiapan guru dalam menjalankan kurikulum merdeka. Indikator kesiapan guru selama menjalankan kurikulum merdeka menurut Ihsan (2022) yaitu persiapan kognitif, persiapan fisik, persiapan psikologis, dan persiapan finansial.

1. Kesiapan kognitif

Kesiapan Kognitif Dimana guru telah memahami kurikulum merdeka, mampu menyusun modul ajar dan penilaian serta menjalankan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Kesiapan kognitif merupakan kesiapan guru yang dapat dilihat dari pemahaman, pemanfaatan sumber belajar serta proses dan penilaian pembelajaran. Menurut Muspawi dan Lestari (2020), kesiapan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi baru dalam konteks tugas yang dihadapi. Indikator Kesiapan kognitif antara lain yaitu, pemahaman konsep kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP), pemahaman asesmen, kemampuan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemampuan menyusun modul ajar dan Pemahaman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (seperti beriman, berkebhinekaan global, dan gotong royong), serta pergeseran dari Kurikulum 2013 yang kaku berbasis KKM menuju asesmen formatif yang

berkelanjutan. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap CP menjadi fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran, karena CP menggantikan kompetensi dasar yang bersifat parsial menjadi kompetensi utuh. Kepala sekolah dan guru perlu menginternalisasi prinsip pembelajaran berbasis proyek P5, di mana siswa aktif mengeksplorasi isu kontekstual seperti lingkungan lokal atau budaya daerah, bukan sekadar hafalan materi.

2. Kesiapan fisik,

Kesiapan fisik dalam diartikan sebagai kesiapan sekolah yang berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, ketersediaan media dan sumber belajar, serta lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Aspek kesiapan fisik menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas. Kesiapan fisik termasuk kesiapan sumber daya manusia yakni guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Menurut Dalyono (2012: 52), kesiapan fisik yang meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik serta kesiapan mental yang meliputi minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Indikator Kesiapan fisik sekolah untuk Kurikulum Merdeka mencakup ketersediaan infrastruktur dan sarana pendukung pembelajaran fleksibel, media pembelajaran, bahan ajar, fasilitas teknologi dan kondisi fisik guru. Menurut Djamarah (2011: 39), bahwa Kesiapan fisik memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian belajar serta kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial.

3. Persiapan Psikologis

Persiapan psikologis guru merupakan kesiapan internal yang berkaitan dengan kondisi mental, sikap, minat, dan motivasi guru dalam menghadapi serta mengimplementasikan perubahan kebijakan pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka. Slameto (2015) menjelaskan bahwa kesiapan psikologis adalah kondisi internal individu yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam memberikan respons terhadap suatu situasi atau perubahan. Guru yang memiliki kesiapan psikologis yang baik akan lebih mudah menerima perubahan, mampu beradaptasi, serta berani melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan psikologis menjadi aspek krusial karena kurikulum ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered, fleksibel, dan berbasis proyek. Oleh karena itu, kesiapan psikologis guru tidak hanya ditandai oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesiapan mental dan emosional dalam menjalankan peran profesionalnya.

A. Pengertian Persiapan Psikologis Guru

Persiapan psikologis guru merupakan kesiapan internal yang berkaitan dengan kondisi mental, sikap, minat, dan motivasi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Slameto (2015) menyatakan bahwa kesiapan psikologis adalah kondisi internal individu yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam memberikan respons terhadap suatu situasi atau perubahan tertentu. Guru yang memiliki kesiapan psikologis yang baik akan lebih mudah menerima perubahan, beradaptasi, dan menunjukkan perilaku profesional yang positif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan psikologis menjadi sangat penting karena kurikulum ini

menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis proyek. Oleh karena itu, kesiapan psikologis guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan emosional dalam menjalankan pembelajaran inovatif.

B. Kesiapan Mental Guru

Kesiapan mental guru mencerminkan kemampuan guru dalam menerima perubahan kurikulum secara positif, mengelola tekanan kerja, serta mempertahankan ketahanan emosional selama masa transisi. Menurut Mulyasa (2021), kesiapan mental guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum karena perubahan kurikulum sering kali menuntut penyesuaian pola pikir dan kebiasaan mengajar. Guru yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung menunjukkan antusiasme terhadap penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), asesmen formatif, serta pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kemampuan melakukan refleksi diri dan bekerja sama dalam komunitas belajar membantu guru mengurangi stres dan mencegah kelelahan kerja (burnout).

C. Sikap Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Sikap guru merupakan kecenderungan psikologis yang tercermin dalam respons positif atau negatif terhadap kebijakan dan praktik pendidikan. Azwar (2016) menjelaskan bahwa sikap mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak terhadap suatu objek. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sikap positif guru tercermin dari keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran, rendahnya

resistensi terhadap perubahan, serta kesediaan meninggalkan metode pembelajaran berbasis hafalan menuju pendekatan student-centered. Sikap positif juga mendorong guru untuk aktif berbagi praktik baik dan membangun budaya sekolah yang inovatif.

D. Minat Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Minat guru merupakan kecenderungan hati yang mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas pembelajaran. Menurut Slameto (2015), minat yang tinggi akan mendorong individu untuk belajar dan berpartisipasi secara sukarela dalam suatu kegiatan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, minat guru tercermin dari kesediaan mengikuti pelatihan, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, serta mengembangkan modul ajar kontekstual. Minat guru juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan peluang pengembangan profesional. Guru dengan minat tinggi cenderung lebih kreatif dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal dan mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

E. Motivasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Motivasi guru merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kesungguhan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Andriani (2020) menyatakan bahwa motivasi intrinsik guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang menuntut kreativitas dan kemandirian tinggi. Guru yang termotivasi akan lebih berkomitmen dalam merancang pembelajaran inovatif dan melaksanakan asesmen formatif. Motivasi guru juga diperkuat oleh dukungan kepala sekolah,

kesempatan pelatihan berkelanjutan, serta pengakuan atas kinerja guru. Faktor-faktor tersebut membantu menjaga motivasi guru tetap tinggi meskipun menghadapi tantangan administratif dan tuntutan perubahan kurikulum.

F. Indikator Persiapan Psikologis Guru

Persiapan psikologis guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dianalisis melalui beberapa indikator yang dirumuskan berdasarkan kajian teori psikologi pendidikan dan implementasi kurikulum. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Mental Guru

Kesiapan mental guru merupakan kondisi kesiapan internal yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerima perubahan, mengelola tekanan, serta mempertahankan stabilitas emosi dalam menghadapi tuntutan pembelajaran baru. Slameto (2015) menyatakan bahwa kesiapan psikologis, termasuk kesiapan mental, merupakan kondisi awal yang memengaruhi respons individu terhadap suatu situasi atau perubahan. Guru yang siap secara mental akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan menjalankan tugas profesionalnya secara optimal. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa kesiapan mental guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum karena perubahan kurikulum menuntut penyesuaian pola pikir dan kebiasaan mengajar.

2. Sikap Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Sikap guru mencerminkan kecenderungan psikologis berupa respon positif atau negatif terhadap suatu objek, dalam hal ini Kurikulum Merdeka. Menurut Azwar (2016), sikap terdiri atas komponen

kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi perilaku individu dalam merespons perubahan. Guru dengan sikap positif terhadap kurikulum baru akan lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan rendah resistensi terhadap perubahan. Hamalik (2013) menyatakan bahwa sikap positif guru terhadap pembelajaran akan berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar dan keberhasilan implementasi kurikulum. Sikap guru dalam kesiapan mental untuk Kurikulum Merdeka mencerminkan orientasi positif terhadap inovasi pembelajaran fleksibel dan berbasis proyek P5. Guru menunjukkan antusiasme tinggi dan keterbukaan penuh terhadap pergeseran paradigma dari metode hafalan konvensional dan KKM ketat menuju pendekatan student-centered yang inovatif, di mana siswa aktif mengeksplorasi isu kontekstual melalui proyek P5. Sikap ini meliputi rendahnya resistensi emosional terhadap diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, serta kemampuan menerima ambiguitas dalam merancang modul ajar fleksibel tanpa panduan kaku. Selain itu, sikap proaktif dalam berbagi praktik terbaik melalui workshop memperkuat komitmen jangka panjang, mencegah kelelahan burnout akibat beban adaptasi yang tinggi. Sikap positif guru tidak hanya memengaruhi kinerja individu tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung inovasi, di mana refleksi diri rutin dan diskusi tim menjadi norma untuk mengelola tantangan seperti kurangnya pengalaman proyek berbasis komunitas. Guru dengan sikap resilien cenderung lebih

efektif dalam mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan berkebhinekaan global ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Minat Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Minat guru merupakan kecenderungan perhatian dan ketertarikan yang mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas pembelajaran. Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat yang tinggi akan mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan dengan sukarela dan penuh kesungguhan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, minat guru tercermin dari kesediaan mengikuti pelatihan, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, dan mengembangkan modul ajar secara mandiri. Minat yang tinggi akan mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam pembelajaran. Minat guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencerminkan dorongan intrinsik dan antusiasme untuk mengadopsi inovasi pembelajaran fleksibel berbasis proyek P5 serta asesmen formatif. Guru dengan minat kuat secara sukarela mengikuti pelatihan intensif platform Merdeka Mengajar, bereksperimen mandiri dengan merancang modul ajar kontekstual yang menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan isu lokal seperti lingkungan atau budaya daerah, serta mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila seperti kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan berkebhinekaan global ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Minat guru

semakin tinggi ketika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, akses pelatihan berkelanjutan dari tingkat kabupaten hingga nasional, serta bukti empiris keberhasilan seperti peningkatan keterlibatan siswa di sekolah. Minat tinggi tidak hanya mempercepat penguasaan teknis seperti siklus pembelajaran (orientasi-eksplorasi-elaborasi-konfirmasi-refleksi) tetapi juga menciptakan efek riak positif pada budaya sekolah, di mana guru menjadi role model adaptif bagi siswa dan rekan kerja, sehingga menurunkan tingkat turnover serta meningkatkan kolaborasi lintas mata pelajaran dalam pengembangan tema tematik P5.

4. Motivasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Motivasi guru merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak utama perilaku kerja seseorang. Andriani (2020) menegaskan bahwa motivasi intrinsik guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang menuntut kreativitas dan kemandirian tinggi, seperti Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan lebih berkomitmen dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan asesmen formatif. Motivasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan dorongan internal dan eksternal yang kuat, mendorong adopsi aktif paradigma pembelajaran fleksibel, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta asesmen formatif

untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Guru termotivasi intrinsik ketika mengalami kepuasan dari peningkatan keterlibatan siswa melalui eksplorasi kontekstual seperti proyek lingkungan lokal atau budaya daerah, merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) inovatif yang menyesuaikan kebutuhan siswa beragam, serta mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, gotong royong, kreativitas, dan keberbhinnekaan global. aktor peningkat meliputi dukungan visioner dari kepala sekolah melalui alokasi waktu refleksi, pelatihan berkelanjutan dari tingkat kabupaten hingga platform Merdeka Mengajar nasional, serta kisah sukses sekolah pioneer yang menunjukkan peningkatan prestasi siswa. Penghambat seperti beban administratif berlebih diatasi dengan gamifikasi inisiatif dan insentif non-finansial, memastikan motivasi tetap tinggi.

5. Kemauan Guru untuk Berkolaborasi dan Melakukan Refleksi Diri

Kemauan berkolaborasi dan melakukan refleksi diri merupakan indikator kesiapan psikologis yang menunjukkan keterbukaan guru terhadap pembelajaran berkelanjutan. Hargreaves dan Fullan (2012) menjelaskan bahwa kolaborasi profesional dan refleksi diri merupakan bagian dari modal profesional guru yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketahanan kerja guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kolaborasi antarguru dan refleksi diri diperlukan untuk mengatasi

tantangan perubahan kurikulum serta meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

4. Persiapan finansial

Kesiapan finansial berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menyediakan dan mengelola anggaran untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Aspek ini meliputi pengalokasian dana untuk pengadaan sarana prasarana, pelatihan guru, pengembangan perangkat ajar, serta pelaksanaan kegiatan P5.

Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan pembiayaan yang memadai dan pengelolaan anggaran yang efektif. Sekolah perlu mengoptimalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek (2022) memberikan fleksibilitas pemanfaatan dana BOS untuk penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pembelian buku, alat praktik, dan pembiayaan proyek P5. Namun, keterbatasan anggaran seringkali menjadi kendala bagi sekolah dasar di daerah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kesiapan kognitif dan fisik.

c. Tujuan Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus

dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu, sedangkan kata kerja memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu. Tujuan kesiapan membekali diri dengan pengetahuan, keahlian dan kecakapan dalam bidang tertentu.

d. Manfaat Kesiapan

Menurut Achmad S. Ruky, ada beberapa manfaat kesiapan kerja, antara lain :

- 2) Memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai,
- 3) Sebagai alat seleksi karyawan,
- 4) Memaksimalkan produktivitas,
- 5) Dasar untuk pengembangan sistem remunerasi,
- 6) Memudahkan adaptasi terhadap perubahan,
- 7) Menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

e. Konsep Definisi Kesiapan Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat yang digunakan para siswa untuk menuntut ilmu. Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997:171).

Pada tanggal 16 mei 2005 diterbitkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dengan PP 19/2005 itu, semua sekolah di Indonesia diarahkan dapat

menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional. Sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Menurut Slameto dalam Dwi Wahyuni (2005) mengemukakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”. Konsep kesiapan sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sosial-emosional. Kesiapan sekolah juga dapat diartikan sebagai kondisi anak dalam memenuhi tuntutan tugas sekolah.

Beberapa prinsip kesiapan menurut Slameto (1995:117), adalah sebagai berikut:

- 1) Semua aspek perkembangan ini berinteraksi (saling mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan.

Kesiapan sekolah adalah kondisi awal dari suatu kegiatan tertentu berupa perencanaan . Sekolah merupakan bagian terpenting

dari proses pendidikan, sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan.

Komponen terakhir dan yang juga menjadi kunci keberhasilan adalah kesiapan sekolah. Di dalamnya mencakup kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, kesiapan sarana prasarana, dan kesiapan program pendidikan. Guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai materi dan metode tetapi juga memahami karakteristik anak dan perkembangannya, sehingga setiap guru dapat menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan tahap perkembangan maupun pribadi anak didiknya.

2. Konsep Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum dalam bahasa kurikulum Inggris ditulis “curriculum” berasal dari bahasa Yunani yaitu “curir” yang berarti “pelari”, dan “curere” yang berarti “tempat berpacu”. Tidak mengherankan apabila ditinjau dari makna harfiahnya, istilah kurikulum pada mulanya digunakan dalam ranah olahraga. Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian “pelari dan tempat berpacu” yang mengarah pada aktivitas dalam cabang olahraga atletik. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai pelajaran “Sejumlah yang mata harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah”.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran pada suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat berlangsung secara terarah dan sistematis. Kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pembelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional.

b. Indikator Kurikulum

Dalam penerapan kurikulum Merdeka di sekolah perlu bagi seorang guru untuk mengetahui dan memahami beberapa indikator dalam kurikulum Merdeka, seperti: menentukan capaian pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar, penyesuaian Paulus Olak Wuwur, (2023). pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, perencanaan; pelaksanaan; dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, pelaporan kemajuan belajar, serta evaluasi pembelajaran dan asesmen.

1. Menentukan Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran di setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup Kumpulan kompetensi dan materi yang disusun secara umum dan lengkap. Capaian pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan setiap peserta didik sehingga guru bisa mencari strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dari peserta didik (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan kegiatan mengumpulkan informasi awal mengenai proses dan hasil belajar peserta didik untuk menganalisis kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Perencanaan asesmen diagnostic dipergunakan guru

untuk membuat keputusan yang sesuai dari kemampuan dasar peserta didik (Nasution, 2023).

3. Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang disusun dan dikemas secara sistematis dan terencana. Menurut (Salsabilla, 2023) modul ajar adalah susunan dalam proses pembelajaran yang terkecil dan rinci yang memuat tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, pokok materi yang akan diajarkan, kedudukan dan fungsi modul, peran pendidik dalam proses belajar, alat dan sumber yang diperlukan, kegiatan belajar, lembar kerja siswa dan program evaluasi.

4. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Untuk mengetahui tahap capaian dari peserta didik dalam pembelajaran bisa menggunakan sebuah pengukuran atau tes. Tes merupakan instrumen yang tahapannya disusun secara sistematis untuk mengukur contoh dari perilaku manusia. Di dalam Pendidikan penggunaan tes bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa minat, sikap, motivasi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Nur Budiono & Hatip, 2023).

5. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Pada tahap perencanaan pembelajaran ada empat aspek yang perlu diperhatikan, pertama mengumpulkan data mengenai karakteristik dari satuan Pendidikan yang akan digunakan dalam penyusunan modul. Dalam proses pelaksanaan kurikulum Merdeka memiliki tiga komponen didalamnya yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang mampu

meningkatkan profil pelajar Pancasila. Profil pelakar Pancasila akan dilaksanakan sebanyak 20-30% waktu dari keseluruhan pembelajaran dan dilaksanakan diluar jam mata pelajaran (Rusmiati, 2023).

Terdapat dua jenis asesmen yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan dan tingkat penguasaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan terus-menerus secara rutin dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Asesmen formatif mencakup penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, serta refleksi metakognitif, yakni upaya pendidik dalam mengarahkan siswa agar memahami proses belajar mereka. Pengambilan data asesmen formatif dapat dengan pengerjaan proyek, portofolio, dan tes tertulis/lisan (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir satuan program tertentu untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen sumatif ini dilakukan secara formal karena akan dipergunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari kegiatan pembelajaran (Facade & Paul, 2020). Pengambilan data dari asesmen formatif dapat menggunakan teknik praktik, hasil produk, proyek, portofolio, tes lisan, dan tes tertulis (Nur Budiono & Hatip, 2023).

6. Pelaporan Kemajuan Belajar

Laporan kemajuan belajar memuat laporan hasil belajar dan memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Permendikbud Ristek, bentuk penilaian hasil

belajar peserta didik yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif digunakan pada proses pembelajaran untuk memeriksa apakah pembelajaran sesuai dengan tujuan dan melihat ada tidaknya kemajuan dalam prosesnya (Waseso, 2014). Tujuan dari penilaian formatif digunakan untuk memotivasi peserta didik, diagnosis, memonitor belajar, memberikan umpan balik, meningkatkan pembelajaran, refleksitas, dan lain-lain (Nadya, 2023).

7. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data yang nantinya akan ditelaah dan diamati sesuai dengan arah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Tujuan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di Indonesia tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan agar potensi peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, maka dalam skala makro, tujuan dibuatnya kurikulum adalah agar menjadikan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Tujuan dibuatnya kurikulum lebih berfokus dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih

sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

d. Manfaat dan Fungsi Kurikulum

Adapun fungsi kurikulum menurut McNeil (1990), yaitu:

1. Fungsi pendidikan umum (*common and general education*), yaitu fungsi kurikulum untuk memberikan pengalaman hidup, seperti mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.
2. Suplementasi (*supplementation*), yaitu fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan yang dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan bakat.
3. Eksplorasi (*exploration*), bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat serta bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi eksplorasi, siswa diharapkan bisa belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga mereka akan belajar tanpa adanya paksaan.
4. Keahlian (*specialization*), kurikulum juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahlian yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Oleh sebab itu, kurikulum pun harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik. Berdasarkan keempat fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan.

e. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia sebagai penyempurna dari

kurikulum sebelumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran di sekolah yang beragam di mana materi akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami materi dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai macam perangkat ajar yang digunakan sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Ramadina, E., 2021: 137).

Pendidik diberikan keleluasaan dalam menentukan beragam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diciptakan guna meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan menyesuaikan penggunaannya berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka menurut Kemendikbud dan Priantini (2022: 243), adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinilai untuk meningkatkan bakat dan potensi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya dengan maksimal. Selain itu juga guru dan siswa diberikan kebebasan dan “kemerdekaan” untuk memilih hal yang diminati dan memilih cara penyampaian materi.

Konsep kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk mandiri dalam hal memperoleh pengetahuan. Konsep ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh banyak ilmu dari segala arah. Perolehan ilmu bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal positif yang dapat mendorong perkembangan peserta didik (Ariga, 2023).

Kurikulum Merdeka ini memiliki kekhasan seperti pendapat Hutabarat (2023: 155), Kurikulum Merdeka memiliki kekhasan

yang tentunya menjadi perbedaan dari kurikulum 2013 yaitu : 1) penyatuan mata pelajaran Ilmu Alam (IPA) dengan Ilmu Sosial (IPS) menjadi Ilmu Alam dan Sosial (IPAS), 2) aktivitas pembelajaran berbasis proyek namun tidak mengurangi kegiatan intrakurikuler, 3) mata pelajaran Seni Rupa (SBdP) hanya bisa dipilih salah satu dari empat mapel yakni seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari, 4) mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mapel penentuan tergantung kesiapan sekolah.

Kurikulum Merdeka terdapat tiga pilihan yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan satuan Pendidikan terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu:

- 1) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa melakukan pergantian kurikulum yang sebelumnya telah ditetapkan.
- 2) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan perangkat ajar yang telah digunakan.
- 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka diiringi dengan mengembangkan perangkat ajar (kemdikbud, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada jenjang SD memiliki kerangka dasar terbagi menjadi 2 kegiatan utama, yaitu: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Berdasarkan paparan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum Merdeka seorang pendidik diberi kebebasan untuk mengelola pembelajaran dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di kelas. Kurikulum

Merdeka focus dalam mengembangkan karakter dan moral peserta didik dengan penerapan profil pelajar Pancasila.

3. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Pendidikan Sejarah kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan dan pergantiannya berlangsung dalam tempo yang relatif singkat. Dalam pandangan masyarakat umum, proses perubahan kurikulum tersebut seringkali dipersepsikan sebagai “ganti menteri pendidikan maka ganti kurikulum”. Pengembangan kurikulum dilandasi pula oleh hasil analisis, proyeksi, serta beragam tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal yang senantiasa mengalami perubahan. Tantangan tersebut menuntut para perancang kurikulum untuk mampu menyesuaikan kurikulum yang diterapkan di Indonesia dengan kurikulum yang berlaku di negara-negara maju. Bahkan diharapkan kurikulum yang diimplementasikan di Indonesia dikonsepsi untuk tetap relevan dalam kurun yang cukup lama kedepan. Proses peralihan kurikulum memang membutuhkan banyak anggaran belanja negara.

a. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)

Rencana Pelajaran tahun 1947 merupakan kurikulum pertama yang diterapkan setelah Indonesia meraih kemerdekaan. Pada periode ini, penyebutannya masih menggunakan istilah *leer plan* (dalam bahasa Belanda berarti rencana pelajaran) dan belum memakai istilah kurikulum seperti yang digunakan saat ini. Kurikulum tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang berdaulat serta mampu sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Rencana Pelajaran tersebut belum menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan watak dan perilaku. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang disajikan

mencakup pembinaan kesadaran berbangsa dan bermasyarakat, dikaitkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, serta memberikan perhatian terhadap pengembangan seni dan pendidikan jasmani.

b. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Rencana Pelajaran 1947 kemudian disempurnakan menjadi Rencana Pelajaran Terurai tahun 1952. Pada kurikulum ini, penekanan tidak hanya diberikan pada pembinaan watak dan perilaku, tetapi aspek kognitif mulai memperoleh perhatian. Selain itu, pengembangannya juga mengalami perluasan melalui konsep Pengembangan Pancawardhana yang mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Dalam Kurikulum Pelajaran Terurai ini juga telah tersedia silabus mata pelajaran yang dilengkapi dengan uraian bagi setiap mata pelajaran.

c. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Kurikulum ini disusun pada penghujung masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pada saat itu berkembang gagasan bahwa pembelajaran akan dirancang menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif. Proses pembelajaran diarahkan pada program Pancawardhana yang menitikberatkan pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani.

Guru diwajibkan untuk membimbing peserta didiknya agar mampu memecahkan persoalan/problem solving. Cara belajar yang dijalankan dengan metode gotong royong terpimpin. Selain itu pemerintah juga menerapkan hari sabtu sebagai hari krida yang mana bertujuan untuk memberikan kebebasan pada siswa berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, dan olah raga sesuai dengan minat siswa.

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 dilahirkan oleh pemerintah dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan

karena kurikulum yang berlangsung sebelumnya terkesan masih diwarnai oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang cenderung mengkomodir sistem-sistem yang belum sejalan dengan jiwa UUD 45. Penerapannya, kurikulum 1968 diserahkan pada masing-masing sekolah atau guru, kurikulum 1968 secara nasional hanya memuat tujuan materi, metodik dan evaluasi. Terjadi perubahan struktur kurikulum pendidikan dari orientasi Pancawardhana menuju penekanan pada pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, serta kecakapan khusus.

e. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1994)

Setelah diterbitkannya Ketetapan MPR No. II/MPR/1973, pemerintah kemudian menyusun kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum 1975 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, konsep pendidikan ditetapkan secara terpusat, sehingga guru tidak dituntut untuk merancang sendiri konsep pembelajaran yang akan diterapkan dan menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) sebagai acuan dalam menyusun metode, materi, dan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada masa ini banyak dipengaruhi oleh teori Behaviorisme, yang memandang bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh faktor lingkungan melalui pemberian stimulus dari luar, dalam hal ini peran sekolah dan guru.

f. Kurikulum 1984

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada tahun 1983, Kurikulum 1975 dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu. Oleh karena itu, pada tahun 1984 disusun Kurikulum baru, yaitu Kurikulum 1984. Kurikulum ini memiliki karakteristik khusus dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA). Mengusung process skill approach dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan berorientasi pada tujuan instruksional.

g. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk merespons berbagai kebutuhan sosial pada masa mendatang. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pendidikan pada masa tersebut diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kemampuan dasar dan keterampilan yang memadai sehingga dapat terserap di dunia kerja, khususnya pada perusahaan atau industri. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik yang siap digunakan.

h. Kurikulum 2004/ KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum Berbasis Kompetensi, atau yang lebih dikenal dengan KBK, merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman sesuai dengan standar nasional pendidikan. KBK mempunyai ciri-ciri yang menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kurikulum Berbasis Kompetensi pada prinsipnya adalah menggeser orientasi kurikulum dari yang berbasis content kepada orientasi kurikulum yang berbasis pada kompetensi.

i. Kurikulum 2006/KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Departemen Pendidikan Nasional pada saat itu menetapkan Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Standar Nasional Pendidik (SNP Pasal1, ayat 15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang dirancang dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan serta berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

j. Kurikulum 2013

Kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013–2014. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter melalui penguatan aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan secara terpadu. Perubahan dalam Kurikulum 2013 mencakup standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Kompetensi lulusan pada kurikulum ini diarahkan pada peningkatan serta keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*, yang meliputi dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Guru dituntut untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena perkembangan teknologi cepat membuat siswa lebih mudah dalam mendapatkan informasi.

k. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka bertujuan agar terciptanya pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Ciri Kurikulum

Merdeka, yaitu guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hasil pengembangan sekaligus implementasi dari kurikulum darurat yang sebelumnya diterapkan sebagai respons terhadap dampak pandemi Covid-19. Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Ramadina, 2021:137).

1) Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka

No.	Perbedaan	Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013
1.	Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> - Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 - Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 - Permendikbudristek No. 262/M/2022 - Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 - Keputusan Kepala BSKAP No. 	<ul style="list-style-type: none"> - Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 - Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

		<p>009/H/KR/2022 Tahun 2022</p> <ul style="list-style-type: none"> - Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK. 02. 01/ 2023. 	<ul style="list-style-type: none"> - Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
2.	Tujuan	<p>Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh kurikulum terdahulu. Kurikulum Merdeka memiliki fungsi untuk meningkatkan potensi yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga pembelajaran yang dirancang oleh guru lebih relevan dan interaktif dengan kebutuhan siswa yang dituangkan dalam proyek.</p>	<p>Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu menghasilkan karya, berpikir kreatif, berinovatif, dan afektif serta memiliki kemampuan untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan negara, baik pada tingkat nasional maupun internasional.</p>
3.	Perangkat Ajar	<ul style="list-style-type: none"> - Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) - Modul Ajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, Rencana

		<ul style="list-style-type: none"> - Buku teks utama dan pendamping 	<p>Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rincian Minggu Efektif - Program Semester - Program Tahunan - Pemetaan KI/KD - Kalender Pendidikan - Alat Evaluasi
4.	Mekanisme Implementasi	<p>Memiliki 3 (tiga) opsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum yang sedang berlansung. - Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah diberikan oleh Pemerintahan Pusat. - Sekolah menerapkan 	Sudah dilaksanakan secara nasional.

		<p>Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.</p>	
5.	Konsep Kurikulum	<p>Kurikulum Merdeka memiliki fokus untuk mengembangkan esensial dan fleksibilitas terhadap potensi yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan dari masing-masing siswa.</p>	<p>Konsep dari kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diharapkan menjadi pribadi yang taat, percaya diri, dan berakhlak mulia. - Siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan yang baik. - Siswa diharapkan untuk memiliki pengetahuan tentang perkembangan budaya, seni, dan teknologi.
6.	Evaluasi komponen kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Kurikulum - Capaian Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek afektif (aspek sikap).

		<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dan asesmen - Penggunaan perangkat ajar, dan - Kurikulum operasional satuan pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek kognitif (aspek pengetahuan). - Aspek psikomotorik (aspek keterampilan)
--	--	--	--

b) Pendidikan Sekolah Dasar

Sekolah dasar (SD), menurut Rasyidi,2003) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (social institution) yang diberi amanah atau tugas khusus (specific task) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama 3 tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat. Pemahaman tentang beberapa definisi pendidikan maka dapat didefinisikan Pendidikan Sekolah Dasar sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat.

Pendidikan SD dapat didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6 – 13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kemampuan dasar dalam aspek

intelektual dapat memantapkan pemahaman bahwa tujuan pendidikan SD adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang paling mendasar untuk dapat mengikuti pendidikan di SLTP.

b. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini pada tahun (2022) dengan judul penelitian “*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar.*” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini dapat disimpulkan bahwa Dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya, yang mendorong

berbagai macam program partisipatif unik, dan banyak inovasi, serta kerja sama gurugurunya yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak, sekolah penggerak menjadikan kepala sekolahnya mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. Temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah Dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat.

2. Rani Febrianningsih, Zaka Hadikusuma Ramadan pada tahun 2023 dengan judul penelitian *“Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.”* Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian Rani Febrianningsih, Zaka Hadikusuma Ramadan dapat disimpulkan Guru dalam belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran karena masih minimnya pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki guru terkait kurikulum ini. Hal ini di dasari karena kurangnya referensi buku panduan dan kurangnya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi guru.
3. Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, Sidiq Nulhaq pada tahun 2022 dengan judul penelitian *“Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.”* Penelitian ini menggunakan berupa studi pustaka atau kepustakaan. Hasil dari penelitiannya adalah konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo memiliki penafsiran bahwa pendidikan yang ada harusnya dapat membuat pelajar atau peserta didiknya merasakan kebebasan baik kebebasan berpikir terutama kebebasan untuk bersuara untuk mengeluarkan pendapatnya. Berdasarkan pendidikan pembebasan yang dipaparkan olehnya, memiliki kesamaan pada kurikulum merdeka belajar yang sedang kita

mulai rintis saat ini yaitu sama-sama memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam kegiatan pembelajarannya.

4. Eni Andari pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS).*” Penelitian ini berfokus pada bagaimana kaitan implementasi kurikulum merdeka belajar menggunakan Learning Manajement System (LMS), menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka atau kepustakaan. Dari hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa lembaga pendidikan khususnya pada peralihan kurikulum dari kurikuum 2013 atau kurikulum darurat menuju kurikulum merdeka maka setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan para guru dan tenaga pendidik untuk mempelajari beberapa platform LMS yang dapat membantu proses belajar mengajar. Platform LMS yang sedang dikembangkan untuk kurikulum merdeka ini banyak macamnya. Tenaga pendidik juga memerlukan platform untuk menunjang pembelajaran dalam merdeka mengajar. Pada intinya implementasi kurikulum merdeka menggunakan LMS (*Learning Management System*) saling berkaitan.
5. Amrazi Zakso pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data secara observasi partisipatif dan observasi eksperimental, serta menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk kepada beberapa literatur. Hasil penelitiannya yaitu Kurikulum Merdeka Belajar memberikan porsi yang besar dalam proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada siswa lebih banyak memperhatikan proses siswa dalam menjalankan pembelajaran melalui asesmen sumatif dan formatif. Dalam perubahan kurikulum dari kurikulum K13 ke kurikulum merdeka ini sangat mengharuskan pendidik pandai dalam menggunakan teknologi karena pada kurikulum

merdeka ini sangat menekankan untuk handal atau bisa memanfaatkan teknologi agar pembelajaran tidak hanya terfokus ke metode ceramah.

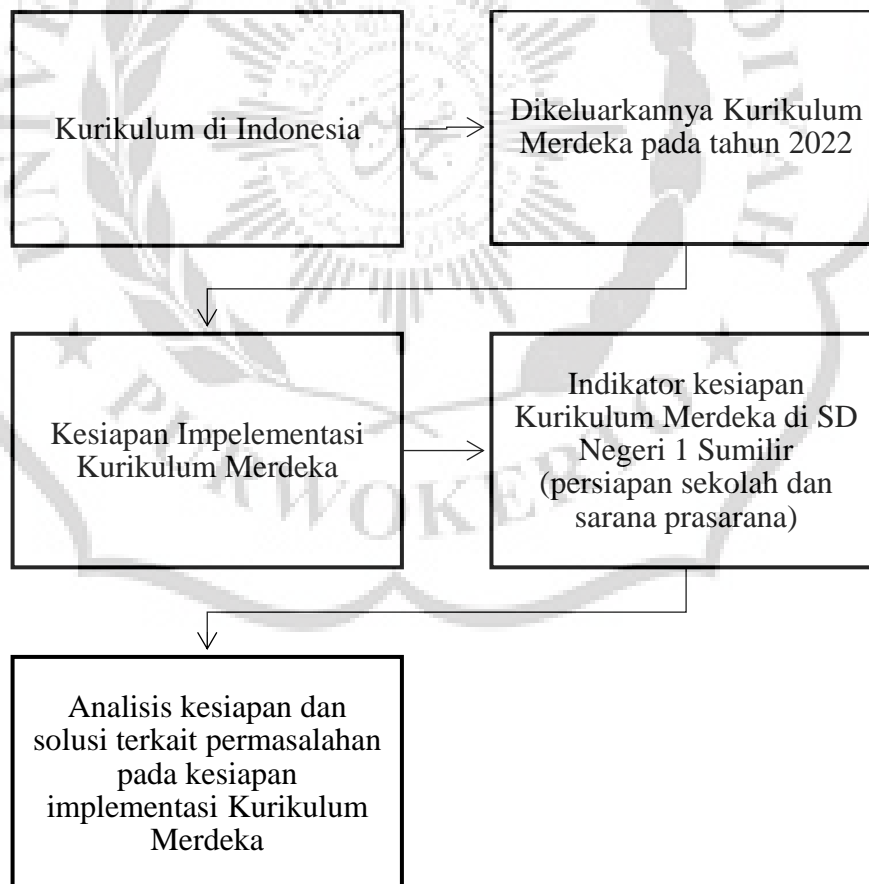
6. Ni Kadek Candra Purani pada tahun 2022, I Ketut Dedi Agung Susanto Putra dengan judul penelitian “*Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga.*” Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka dilihat dari hasil wawancara sesuai dengan 6 indikator tersebut menunjukkan bahwa pada secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Para guru masih belum memiliki gambaran yang jelas terkait penerapan kurikulum merdeka. Konsep kurikulum merdeka ini perlu dipahami oleh seluruh unsur dari lembaga pendidikan, agar dalam penerapannya dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan kurikulum merdeka itu sendiri.

c. Alur Pikir

Kurikulum merupakan tonggak utama dalam memberikan rancangan terhadap pendidikan di Indonesia. Permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah kerap mengalami pergantian kurikulum. Sejak tahun 1947 hingga tahun 2022, Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 11 kali. Kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemendikbud) adalah Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat menyempurnakan kurikulum terdahulu dan dapat menyesuaikan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum menyebabkan kebingungan pada tenaga pendidik mengingat berubahnya kurikulum menyebabkan perubahan regulasi yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

SD Negeri 1 Sumilir merupakan SD yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sehingga membutuhkan kesiapan yang berasal dari guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, maka guru membutuhkan beberapa indikator pendukung mengingat kajian literatur Kurikulum Merdeka masih minim sehingga dibutuhkan pelatihan-pelatihan (diklat) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru untuk terus berproses dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Diharapkan penelitian ini dapat menganalisis persiapan guru, siswa dan sarana prasarana penunjang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sumilir.

Gambaran alur pikir berdasarkan hal tersebut yaitu:



Gambar 2.1 alur pikir